

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA DODOL SEULANGA  
DI DESA SANGSO KECAMATAN SAMALANGA  
KABUPATEN BIREUEN  
(Studi Kasus Usaha Ibu Maryana)**

**Linda Wati**

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: [linda.16021997@gmail.com](mailto:linda.16021997@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen yaitu pada usaha dodol seulanga milik Ibu Maryana, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan Usaha Dodol Seulanga ditinjau berdasarkan aspek pendapatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, pendapatan (penerimaan), keuntungan, *Benefit Cost (B/C) Ratio* dan *Break Event Point (BEP)*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha dodol seulanga Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp. 18.869.042,-/bulan dan total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 25.920.000,-/bulan, sehingga diperoleh total keuntungan sebesar Rp. 7.050.958,-/bulan. Dari hasil perhitungan nilai B/C rasio sebesar 0,37, nilai BEP produksi 393 kg dan BEP harga Rp. 34.943,-/kg, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha dodol seulangamemiliki prospek yang cerah untuk terus dikembangkan dilihat dari segi keuntungan.

Kata kunci :Prospek Pengembangan, Usaha Dodol Seulanga

**PENDAHULUAN**

Sumber daya pertanian di Indonesia merupakan salah satu keunggulan yang secara sadar telah dijadikan salah satu pilar pembangunan dalam bentuk agroindustri, baik pada orde baru, reformasi dan saat ini. Pertanian akan mampu menjadi penyelamat bila dilihat sebagai sebuah sistem yang terkait dengan industri dan jasa. Jika pertanian hanya berhenti sebagai aktivitas budidaya (*on farm agribusiness*) nilai tambahnya kecil. Nilai tambah pertanian dapat ditingkatkan melalui kegiatan hilir (*off farm agribusiness*), berupa agroindustri dan jasa berbasis pertanian (Mangunwidjaja dan Illah, 2005).

Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar menjadi pasar potensial untuk berbagai jenis produk pangan yang sebagian besarnya merupakan produk olahan komoditas

pertanian. Oleh sebab itu agroindustri perlu dikembangkan karena mampu meningkatkan nilai tambah, dan meningkatkan pendapatan produsen. Permasalahan yang terjadi sekarang ini adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan menangkap peluang bisnis yang bisa meningkatkan ekonomi keluarganya.

Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Aceh yang memiliki banyak industri rumah tangga berskala Usaha Kecil Menengah (UKM) dan telah banyak menyerap tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Bireuen, dalam segi ekonomi keluarga sebagai mata pencarian ataupun hanya sekedar sebagai tambahan pendapatan. Adapun perkembangan industri kecil menengah di

Kabupaten Bireuen berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan,

Koperasi dan UKM selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Industri Skala Kecil Menengah di Kabupaten Bireuen Tahun 2014 - 2018

Tahun	Total UKM (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Persentase Pertumbuhan	
			UKM (%)	Tenaga Kerja (%)
2014	1.274	3.836	-	-
2015	1.467	4.315	15,15	12,49
2016	1.664	4.773	13,43	10,61
2017	1.801	5.063	8,23	6,08
2018	1.987	5.490	10,33	8,43
<b>Rata-rata</b>	<b>1.639</b>	<b>4.695</b>	<b>11,78</b>	<b>9,40</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Bireuen (2019)

Dari Tabel 1 terlihat jumlah UKM di Kabupaten Bireuen dan jumlah tenaga kerja yang tertampung pada UKM tersebut dari tahun 2014 sampai dengan 2018 terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata persentase peningkatan masing-masing sebesar 11,78% dan 9,40% pertahunnya.

Adapun perbandingannya yaitu dengan rata-rata jumlah UKM sebanyak 1.639 unit usaha, mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4.695 orang. Hal ini membuktikan bahwa UKM memiliki peranan yang baik untuk meningkatkan lajunya perekonomian masyarakat. Selain itu, UKM juga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dengan terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Adapun salah satu industri yang masih sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bireuen adalah industri yang bergerak dibidang produk makanan. Hal ini terlihat dari pesatnya pertumbuhan industri komoditi pangan berbasis kue dan makanan ringan hampir disetiap wilayah Kabupaten Bireuen, walaupun umumnya industri yang dijalankan masih dalam skala industri rumah tangga (*home industry*). Perkembangan industri kecil menengah komoditi pangan berbasis kue dan makanan ringan di Kabupaten Bireuen berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Industri Kecil Komoditi Pangan Berbasis Kue dan Makanan Ringan di Kabupaten Bireuen Tahun 2014 – 2018

Tahun	Total UKM (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Persentase Pertumbuhan	
			UKM (%)	Tenaga Kerja (%)
2014	59	228	-	-
2015	73	269	23,73	17,98
2016	91	316	24,66	17,47
2017	116	378	27,47	19,62
2018	136	417	17,24	10,32
<b>Rata-rata</b>	<b>95</b>	<b>322</b>	<b>23,28</b>	<b>16,35</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Bireuen (2019)

Dari Tabel 2 terlihat jumlah UKM komoditi pangan berbasis kue dan makanan ringan di Kabupaten Bireuen dan jumlah tenaga kerja yang tertampung pada UKM tersebut dari tahun 2014 sampai dengan 2018 terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata persentase peningkatan masing-masing sebesar 23,28% dan 16,35% pertahunnya. Adapun perbandingannya yaitu dengan rata-rata jumlah UKM sebanyak 95 unit usaha, mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 322 orang.

Kecamatan Samalanga merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bireuen yang sebagian masyarakatnya masih menjadikan industri kecil komoditi kue skala rumah tangga sebagai salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Khususnya di Desa Sangso terdapat salah satu agroindustri kue dodol skala rumah tangga yang dijalankan oleh Ibu Maryana sejak tahun 2010 dengan nama produk “dodol seulanga”.

Secara umum dodol seulanga tidak berbeda jauh dengan jenis dodol lainnya

Tabel 3. Produksi Dodol Seulanga 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Pertumbuhan (%)
1	2015	3.600	-
2	2016	4.320	20,00
3	2017	5.040	16,67
4	2018	5.760	14,29
5	2019	6.480	12,50
<b>Rata-rata</b>		<b>5.040</b>	<b>15,86</b>

Sumber: Pemilik Usaha Dodol Seulanga (2020)

Dari Tabel 3 terlihat bahwa jumlah produksi dodol seulanga di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuendari tahun 2015 sampai dengan 2019 selalu meningkat tiap tahunnya. Adapun rata-rata jumlah produksi dodol seulanga pertahunnya sebanyak 5.040kg, dengan rata-rata persentase pertumbuhan sebesar 15,86%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat permintaan dodol

yang banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia yaitu merupakan jenis makanan ringan semi basah. Namun, jika dilihat dari sifat produknya, dodol seulanga mempunyai tekstur yang halus, liat, lunak dan dapat disimpan untuk jangka waktu tiga sampai empat bulan. Dodol seulanga juga bernutrisi tinggi, mengandung bahan-bahan makanan alami seperti karbohidrat dan protein, serta menawarkan kepraktisan dan keefisienan dalam penyajiannya dengan cita rasa, aroma, bentuk, kemasan yang khas sehingga memberikan peluang kepada konsumen dari berbagai kalangan untuk mengkonsumsinya. Wilayah pemasarannya pun sudah semakin meluas, hampir merata di toko-toko kue sekitaran Kecamatan samalanga, bahkan sudah dipasarkan ke luar daerah oleh para agen pemasaran yaitu sampai ke daerah Sigli dan Banda Aceh. Adapun rincian rata-rata jumlah produksi dodol seulanga dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut :

seulanga oleh para konsumen selain untuk dijadikan sebagai menu hantaran resepsi pernikahan juga untuk dikonsumsi sebagai cemilan.

Namun demikian, dalam menjalankan dan mengembangkan suatu usaha pasti ada saja masalah dan kendalanya. Hal yang sama juga dihadapi oleh pemilik usaha agroindustri dodol seulanga, salah satu kendalanya adalah

terkait dengan kenaikan harga bahan baku menjadi pemasalahan bagi pengusaha, dimana tepung ketan, gula, dan kelapa (santan) sebagai bahan baku utama dan bahan baku penunjang lainnya yang digunakan dalam pembuatan dodol seulanga tentu akan menambah modal dan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha. Pada sisi lain harga jual dari dodol seulanga itu sendiri sulit untuk dinaikkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan-perhitungan ekonomi yang berhubungan dengan usaha tersebut, seperti perhitungan analisis biaya produksi, pendapatan, serta perhitungan analisis lainnya untuk menilai seberapa prospek pengembangan usaha dodol seulanga dapat dikembangkan untuk kedepannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait prospek pengembangan usaha Dodol Seulanga Ibu Maryana. Adapun prospek pengembangan usaha tersebut akan dikaji berdasarkan aspek pendapatan, maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Prospek Pengembangan Usaha Dodol Seulanga di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen (*Studi Kasus Usaha Ibu Maryana*)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan alasan bahwa di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen terdapat salah satu usaha dodol yang dijalankan oleh Ibu Maryana sejak tahun 2010. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan rumus biaya, pendapatan, keuntungan, *Benefit Cost (B/C) Ratio* dan *Break Event Point (BEP)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Biaya

#### a) Biaya Tetap Usaha Dodol Seulanga

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha dodol seulanga yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Pada usaha dodol seulanga yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada usaha dodol seulanga dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Dodol Seulanga per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp/Satuan)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	50.000.000	20	50.000.000	10.000.000	166.667
2	Meja	3	Unit	1.000.000	5	3.000.000	900.000	35.000
3	Rak	1	Unit	3.500.000	5	3.500.000	2.000.000	25.000
4	Mesin Kukur	1	Unit	1.500.000	5	1.500.000	300.000	20.000
5	Mesin peras	1	Unit	2.500.000	5	2.500.000	500.000	33.333
6	Saringan santan	2	Unit	20.000	1	40.000	0	3.333
7	Mesin pompa air	1	Unit	700.000	3	700.000	100.000	16.667
8	Drum Besar	1	Unit	225.000	2	225.000	50.000	7.292

9	Ember	3	Unit	35.000	1	105.000	0	8.750
10	Timba	3	Unit	15.000	1	45.000	0	3.750
11	Gayung	4	Unit	8.000	1	32.000	0	2.667
12	Wadah adonan	10	Unit	20.000	1	200.000	0	16.667
13	Talam	10	Unit	50.000	2	500.000	0	20.833
14	Kuali	5	Unit	360.000	5	1.800.000	500.000	21.667
15	Dandang	1	Unit	200.000	1	200.000	0	16.667
16	Timbangan	1	Unit	540.000	5	540.000	100.000	7.333
17	Kapak	1	Unit	70.000	2	70.000	0	2.917
<b>Jumlah</b>						<b>64.957.000</b>		<b>408.542</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa biaya untuk membuat bangunan merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan Ibu Maryana untuk menjalankan usaha dodol seulanga yaitu sebesar Rp.50.000.000,-. Sedangkan biaya peralatan terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk membeli rak sebesar Rp. 3.500.000,- dan biaya peralatan terkecil adalah biaya untuk membeli gayung sebesar Rp. 32.000. Jadi total biaya bangunan dan peralatan yang dikeluarkan pada usaha dodol seulanga adalah sebesar Rp. 64.957.000,-, dengan biaya

penyusutan per bulannya sebesar Rp. 408.542.

#### b) Biaya Variabel Usaha Dodol Seulanga

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada usaha dodol seulanga meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada usaha dodol seulanga dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Total Biaya Variabel Usaha Dodol Seulanga per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
<b>I Biaya Bahan Baku</b>							
1	Beras ketan	9	Kg	20.000	180.000	2.700.000	14,63
2	Gula	27	Kg	18.000	486.000	7.290.000	39,49
3	Kelapa	45	Buah	3.000	135.000	2.025.000	10,97
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>					<b>801.000</b>	<b>12.015.000</b>	<b>65,08</b>
<b>II Biaya Pekerja</b>							
1	Pengolahan	5	Orang	50.000	250.000	3.750.000	20,31
2	Pemasaran	1	Orang	50.000	50.000	750.000	4,06
<b>Total Biaya Tenaga Kerja</b>					<b>300.000</b>	<b>4.500.000</b>	<b>24,38</b>
<b>III Biaya Lain-lain</b>							
1	Plastik	0,5	Kg	45.000	22.500	337.500	1,83
2	Kotak bungkus	24	Kotak	2.800	67.200	1.008.000	5,46
3	Kayu bakar	5	Becak/Bulan	100.000	33.333	500.000	2,71
4	Listrik	1	Bulan	100.000	6.667	100.000	0,54
<b>Total Biaya Lain-lain</b>					<b>129.700</b>	<b>1.945.500</b>	<b>10,54</b>
<b>Total Biaya Variabel (I + II + III)</b>					<b>1.230.700</b>	<b>18.460.500</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa total biaya variabel yang

dikeluarkan pada usaha dodol seulanga adalah sebesar Rp. 1.230.700,-/produksi,

dikarenakan dalam sebulan dilakukan produksi sebanyak 15 kali yaitu setiap 2 hari sekali, maka total biaya variabel yang dikeluarkan dalam sebulan adalah Rp. 18.460.500,-/bulan. Adapun biaya variabel terbesar yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha dodol seulanga adalah biaya untuk membeli bahan baku sebesar Rp. 801.000,-/produksi atau Rp. 12.015.000,-/bulan, dengan persentase 65,08% dari total keseluruhan biaya variabel. Beras ketan merupakan bahan baku utama yang dikeluarkan untuk memproduksi dodol seulanga yaitu dengan cara dijadikan tepung terlebih dahulu. Dalam sekali produksi rata-rata beras ketan yang dibutuhkan sebanyak 9 kg, dengan harga Rp. 20.000,-/kg, maka total biaya yang dikeluarkan untuk membeli beras ketan sebesar Rp. 180.000,-/produksi atau Rp. 2.700.000,-/bulan

Biaya variabel berikutnya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha dodol seulanga adalah biaya untuk menggaji pekerja sebesar Rp. 300.000,-/produksi atau Rp. 4.500.000,-/bulan, dengan persentase 24,38% dari total keseluruhan biaya variabel. Pembayaran gaji dilakukan dengan sistem gaji harian

(perproduksi) yaitu 15 hari kerja dalam sebulan. Jadi dengan jumlah pekerja perproduksinya rata-rata sebanyak 6 orang yaitu 5 orang sebagai pengolah dodol, masing-masing mendapatkan gaji sebesar Rp. 50.000,-/produksi dan 1 orang sebagai pemasar mendapatkan gaji sebesar Rp. 50.000,-/produksi.

Selanjutnya biaya variabel lainnya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha dodol seulanga adalah biaya lain-lain sebesar Rp. 129.700,-/produksi atau Rp. 1.945.500,-/bulan, dengan persentase 10,54% dari total keseluruhan biaya variabel. Biaya lain-lain merupakan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan pemilik usaha untuk menjalankan usaha dodol seulanga.

### c) Total Biaya Usaha Dodol Seulanga

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha dodol seulanga yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Total Biaya Usaha Dodol Seulanga per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	408.542	2,17
2	Biaya variabel	18.460.500	97,83
<b>Total biaya</b>		<b>18.869.042</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa total keseluruhan biaya yang dikeluarkan usaha dodol seulanga adalah sebesar Rp. 18.869.042,-/bulan. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 408.542,-/bulan atau 2,17% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 18.460.500,-/bulan atau 97,83% dari total keseluruhan biaya.

## 2. Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) usaha dodol seulanga

per bulannya secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.  
Tabel 7. Jumlah Penerimaan Usaha Dodol Seulanga per Bulan

Uraian	Volume /Produksi	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
Dodol Seulanga	36	540	Kg	48.000	25.920.000
<b>Total Penerimaan</b>					<b>25.920.000</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah dodol seulanga yang dihasilkan sebanyak 36 kg. Dikarenakan dalam sebulan dilakukan produksi sebanyak 15 kali yaitu setiap 2 hari sekali, maka jumlah dodol seulanga yang dihasilkan sebanyak 540 kg/bulan. Jadi dengan harga jual Rp. 48.000,-/kg, maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh pemilik usaha dodol seulanga adalah sebesar Rp. 25.920.000,-/bulan.

### 3. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan usaha dodol seulanga. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh pemilik usaha dodol seulanga sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh pemilik usaha dodol seulanga dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Keuntungan Usaha Dodol Seulanga per Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	25.920.000
Total Biaya	18.869.042
<b>Keuntungan</b>	<b>7.050.958</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan usaha dodol seulanga adalah sebesar Rp. 18.869.042,-/bulan. Sedangkan total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 25.920.000,-/bulan. Jadi total keuntungan yang diperoleh pemilik usaha dodol seulanga adalah sebesar Rp. 7.050.958,-/bulan.

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melihat prospek tidaknya usaha dodol seulanga di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen untuk melakukan pengembangan berdasarkan keuntungan yang diperoleh dan dianalisis menggunakan nilai *B/C (Benefit Cost Ratio)* dan *Break Event Point (BEP)*.

### 4. Analisis Prospek Pengembangan Usaha

Prospek pengembangan usaha merupakan gambaran tentang masa depan suatu usaha yang menunjukkan suatu harapan yang cerah dalam perkembangan usahanya atau kemajuan yang pesat.

#### a) *B/C (Benefit Cost) Ratio*

*B/C (Benefit Cost) Ratio* adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis *B/C Rasio* dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis *B/C Rasio* Usaha Dodol Seulanga per Bulan

Uraian	Nilai/Bulan
Total Keuntungan	7.050.958
Total Biaya	18.869.042
<b>B/C Rasio</b>	<b>0,37</b>

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2020

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,37. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,37, bermakna untuk setiap Rp. 100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka usaha dodol sebulan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 37.000,-. Suatu usaha dikatakan prospek dan layak untuk dikembangkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ( $B/C > 0$ ). Semakin besar nilai B/C maka semakin prospek dan layak suatu usaha untuk dikembangkan. Karena nilai  $B/C > 0$  yaitu  $0,37 > 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha dodol sebulan di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen menguntungkan sehingga sangat prospektif untuk dikembangkan.

#### **b) Break Event Point (BEP)**

*Break Event Point* adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada usaha dodol sebulan ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai BEP produksi adalah 393 kg, maksudnya minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah sebanyak 393 kg. Jadi jika jumlah dodol sebulan yang dihasilkan perproduksi sebanyak 36 kg, maka dibutuhkan waktu sebanyak 11 kali produksi untuk mencapai produksi impas, sementara banyaknya kegiatan produksi yang dilakukan perbulannya sebanyak 15 kali dan menghasilkan produk sebanyak 540 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi  $>$  BEP produksi, ini berarti usaha dodol sebulan di Desa Sangso Kecamatan

Samalanga Kabupaten Bireuen menguntungkan sehingga sangat prospektif untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai BEP harga adalah Rp. 34.943,-/kg, maksudnya minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan dodol sebulan adalah Rp. 34.943,-/kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp. 48.000,-/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk  $>$  BEP harga, ini berarti usaha dodol sebulan di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen menguntungkan sehingga sangat prospektif untuk dikembangkan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha dodol sebulan di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp. 18.869.042,-/bulan dan total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 25.920.000,-/bulan, sehingga diperoleh total keuntungan sebesar Rp. 7.050.958,-/bulan.
2. Hasil perhitungan nilai B/C rasio sebesar 0,37, nilai BEP produksi 393 kg dan BEP harga Rp. 34.943,-/kg, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha dodol sebulan di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen sangat prospektif untuk dikembangkan ditinjau berdasarkan aspek pendapatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, A. Jakfar. 2017. Analisis Prospek Pengembangan Industri Sirup Salak Bangkalan. *Jurnal Jurusan Teknologi Industri Pertanian* Fak. Pertanian



- Universitas Trunojoyo. *ISSN 0216-0188*.
- Carter, William, 2009. *Akutansi Biaya – Buku I Edisi 14*. CV. Salemba. Jakarta.
- Charles, Horngren. 2008. *Biaya Akutansi – Penekanan Managerial Edisi XI Jilid 1*. PT. Indeks. Jakarta.
- Dyckman, Thomas R. 2007. *Akuntansi Intermediate, Edisi Ketiga, Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hernanto, 2012. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. CV. Alfabeta. Bandung.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis, Edisi 2. Kencana Prenada Media Group*. Jakarta.
- Mangunwidjaja, Djumali dan Illah Sailah. 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murray, 2011. *Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Nafarin, M. 2009. *Penganggaran Perusahaan. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat
- Nurhasanah. L. Siregar. 2017. *Analisis Usaha Pengolahan Dodol Salak dan Prospek Pengembangannya di Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus : Desa Parsalakan, Kec. Angkola Barat, Kab. Tapsel)*. *Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Rahardi. 2009. *Teori Biaya Produksi*. <http://www.library.ohiou.edu>. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Rahim dan Hastuti, 2007. *Metode Analisis Pendapatan*. Penebar Swadaya. Jogyakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudarsono, Heri. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Edisi Keempat*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sukirno. 2007. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surya. 2008. *Manajernen Kinerja. Edisi ketiga*. Kompas Gramedia Group. Jakarta.
- Tresnawati, D. 2018. *Analisis Pengembangan Agroindustri Dodol Nanas di Kabupaten Subang*. *Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Zulkifli. 2010. *Manajemen dan Analisis Ekonomi Produksi*. Jakarta. PT Raja Grasindo Persada.